

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam sistem pendidikan terdapat kebijakan yang dijadikan acuan untuk terselenggaranya proses pembelajaran yaitu kurikulum. Kurikulum di Indonesia dikembangkan dan mengalami penyempurnaan pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi dari kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tahun 2013 (Kurikulum 2013), tahun 2018 (Kurikulum K-13 Revisi), dan pada tahun 2022 diluncurkannya kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka (Rahayu et al., 2022). Hakikat dari kurikulum termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian terdapat aspek pokok bahasan berupa tujuan, isi, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum menjadi penting bagi kepala sekolah dan guru untuk menentukan arah tujuan pembelajaran.

Peluncuran kebijakan Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk memberikan kebebasan guru membuat pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi berkualitas. Karakteristik yang ditekankan yaitu mengembangkan kemampuan soft skill dan budipekerti peserta didik. Pembelajaran berfokus

pada materi mendasar secara fleksibel dan pembentukan karakter lewat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mengharapkan karakter dapat dibentuk sejak dini dan membebaskan pembelajaran yang terjadi di lapangan sesuai dengan karakteristik lingkungan belajarnya tetapi tetap berporos pada pedoman yang telah disediakan dalam pendidikan.

Kebijakan terbaru dari Kemendikbudristek dalam Merdeka belajar episode 24: Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengakhiri miskonsepsi mengenai calistung pada PAUD dan SD sederajat terutama di kelas satu dan dua. Empat fokus yang menjadi target dalam pembelajaran yaitu proses pembelajaran di PAUD maupun di SD harus sesuai dan berkelanjutan, setiap peserta didik berhak untuk dibimbing dalam kemampuannya, Keterampilan dasar literasi dan numerasi harus dibangun secara bertahap dari PAUD, dan kesiapan sekolah harus diperhatikan dengan baik oleh satuan pendidikan dan orang tua, karena setiap individu memiliki kemampuan, kepribadian, dan kesiapan yang unik dan berbeda sehingga tidak dapat disamaratakan. Mengajarkan anak sebelum waktunya akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada anak yang sudah memiliki kesiapan sekolah. Anak yang siap sekolah akan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan siap mendapatkan pembelajaran. (Damayanti, Andia, 2016)

Dalam sistem pendidikan di Indonesia terdapat tiga jenis jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Arif Rembangsupu et al., 2022). Ketiganya memiliki fokus pengembangan kemampuan yang berbeda

sesuai kebutuhan. Pendidikan formal yang diselenggarakan disekolah umum. Pendidikan nonformal diselenggarakan sesuai dengan kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dan jalur pendidikan informal dilakukan secara sadar dan tanggung jawab lewat keluarga dan lingkungan. Sementara didalam jenjang pendidikan terdapat TK, SD, SMP, SMA sederajat yang didasarkan pada perkembangan peserta didik dan perguruan tinggi yang didasarkan pada pengembangan kemampuan lebih lanjut. Dengan demikian, pendidikan yang terselenggara akan merambah lapisan masyarakat dan mencetak generasi penerus bangsa sekurang-kurangnya wajib belajar 12 tahun untuk mendapatkan keterampilan.

Terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di SD yang mengajarkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) (Ali, 2020). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SD difokuskan pada kompetensi peserta didik untuk berbahasa. Keterampilan berbahasa dapat didukung dengan membaca menulis permulaan (MMP). MMP adalah fondasi dasar dan modal untuk semua mata pelajaran. MMP terfokus pada kemampuan literasi peserta didik. Literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (Sismulyasih, 2018). Keterampilan ini tidak berkembang dengan sendirinya, perlu adanya pengenalan dan pengajaran. Jika dari kelas awal tidak diperkuat, maka akan mengalami kesulitan dalam membaca dan

menulis lanjutan. Kemampuan ini diperlukan untuk mempertajam penalaran dan meningkatkan daya pikir.

Membaca permulaan dikhususkan pada membaca dasar yaitu mengenal huruf dan membunyikan huruf. Peserta didik melafalkan lambang tertulis menjadi bunyi yang memiliki arti. Kemudian ditingkatkan menjadi memahami wacana. Pemahaman wacana adalah keterampilan membaca yang sebenarnya, kemampuan untuk mengubah simbol-simbol tertulis menjadi suara yang bermakna dan melibatkan pemahaman simbol-simbol tersebut (Halimah, 2014). Sedangkan kemampuan menulis dikhususkan pada kemampuan mekanik dengan menuliskan lambang huruf yang dirangkai dan menjadi terstruktur memiliki makna. Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah membimbing pembelajaran terutama membaca dan menulis. Guru diharuskan mampu menciptakan pembelajaran yang berkesan dan menarik sehingga peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran sehingga mampu mencapai capaian pembelajaran. Metode yang dapat digunakan adalah metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS (Halimah, 2014). Dengan demikian, guru dapat melakukan dan mengadaptasi dari berbagai variasi yang ada guna meningkatkan kemampuan MMP. Terutama untuk guru kelas awal direkomendasikan menggunakan media pembelajaran.

Penelitian mengenai MMP pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang diketahui yaitu oleh Andy Ariyanto DKK (2023) dengan judul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Literasi Di Masa Transisi PAUD-SD”, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peran guru memiliki tanggung jawab untuk perencanaan pembelajaran literasi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewa Gede Anom Santika DKK (2022) dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembelajaran Siswa PAUD dan SD kelas awal terkait calistung di Kabupaten Buleleng”, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah strategi Komunikasi Persuasif yang dilakukan oleh Disdikpora Kabupaten Buleleng, guna menanggulangi terkait adanya pro-kontra tersebut dengan membentuk sebuah forum komunikasi PAUD-SD. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Regita Musfita (2019) dengan judul “Transisi PAUD ke SD: Ditinjau dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah”, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dalam proses transisi diperlukan adanya keterlibatan, kerjasama dan komunikasi antara anak-anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan faktor penting dalam mempromosikan dan mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif ke sekolah.

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Bab 3 Awas Kuman tema Kebersihan dan Kesehatan Diri kelas I SD di SDN Ampelgading 02, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar. Mayoritas penduduk sekitar bermata pencaharian sebagai

petani, pedagang, dan merantau ke luar negeri. Observasi dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2023. Subjek penelitian ini terdiri dari 25 peserta didik dan wali kelas I. Berdasarkan hasil observasi, kondisi ruang kelas dan lingkungan SDN Ampelgading 02 baik. Untuk sarana dan prasarana cukup memadai yaitu tersedianya papan tulis dan kapur tulis. Dalam pembelajaran membaca dan menulis guru menggunakan bantuan media pembelajaran dari kartu huruf dan kartu kata.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yaitu kebijakan yang diterapkan di kelas I adalah menggunakan Kurikulum Merdeka. SDN Ampelgading 02 menggunakan bahasa sehari-hari dalam percakapan yaitu Bahasa Jawa dan pada saat pembelajaran guru menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia karena peserta didik lebih paham jika dijelaskan menggunakan Bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian diatas guru diharapkan mampu menyesuaikan lingkungan pembelajaran dengan masa transisi anak dari PAUD ke SD. Peneliti memutuskan penting dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar membaca menulis permulaan yang terjadi di masa peralihan dari PAUD ke SD terutama di kelas 1. Dengan judul **Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) SD Kelas I Pada Masa Transisi PAUD-SD di SDN Ampelgading 02.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kebijakan MMP di kelas 1 SD pada masa transisi PAUD-SD?
2. Apa saja kendala yang dialami satuan pendidikan terhadap kemampuan MMP peserta didik pada masa transisi dari TK ke SD?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik dalam melakukan peningkatan pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi kegiatan belajar mengajar MMP yang dilakukan di kelas 1 SD
2. Menganalisis kendala yang dialami satuan pendidikan terhadap kemampuan MMP peserta didik pada masa transisi dari TK ke SD
3. Menganalisis upaya yang dilakukan pendidik dalam melakukan peningkatan pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran membaca menulis permulaan (MMP) pada masa transisi PAUD-SD. Sehingga setelah penelitian ini dilakukan, pembaca dapat mengetahui proses pembelajaran MMP di masa transisi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Dengan penelitian ini

dapat digunakan sebagai landasan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai MMP di masa transisi PAUD-SD.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu temuan penjabaran dari MMP di masa transisi PAUD-SD dan sebagai syarat untuk mendapat gelar S.Pd di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.

### b. Bagi sekolah dasar

Penelitian ini sebagai sumbangan masukan dan bahan informasi ke sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu prestasi sekolah dasar dan menjadi salah satu terobosan terbaru karya ilmiah dengan objek sekolah dasar.

### c. Bagi PGSD UMM

Penelitian ini sebagai penambah dan memperkaya hasil penelitian khususnya di pendidikan sekolah dasar dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

## E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas awal SDN Ampelgading 02. Dengan objek kepala sekolah dan guru kelas I SDN Ampelgading 02. Penelitian ini fokus pada kondisi pembelajaran MMP pada masa transisi PAUD ke SD dari aspek kognitif di kelas 1 SD.



## F. Definisi Operasional & Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu dirumuskan definisi operasional dari tiap aspek yang diteliti agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Pada penelitian ini terdapat beberapa aspek yang diteliti diantaranya:

1. Membaca menulis permulaan (MMP) merupakan keterampilan dasar yang menjadi modal untuk semua mata pelajaran pada proses pembelajaran dikelas. Kemampuan membaca permulaan difokuskan pada kemampuan melek huruf, seperti melafalkan huruf dan mengeja suku kata. Sedangkan kemampuan menulis permulaan difokuskan pada menuliskan lambang-lambang huruf yang dapat dirangkai dan menjadi suatu makna.
2. Transisi PAUD-SD merupakan kebijakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Merdeka belajar episode 24 untuk mengakhiri paradigma di masyarakat tentang baca, tulis, hitung pada jenjang PAUD dan SD sederajat.